

## **BERTAHAN DALAM KETIDAKPASTIAN INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS PADA JURNALIS PEREMPUAN DI MEDIA CETAK**

**Ellis Claudia Panggabean<sup>1</sup>, Endang Sri Indrawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

ellispanggabean@gmail.com

### **Abstrak**

Fenomena semakin menurunnya pamor media cetak berdampak pada insan media, salah satunya jurnalis. Jurnalis merupakan individu yang secara aktif melakukan kegiatan jurnalistik. Jurnalis merupakan pekerjaan yang berat sehingga jarang digeluti perempuan. Penelitian ini adalah penelitian fenomenologis yang bertujuan untuk memahami pengalaman jurnalis perempuan yang bekerja di media cetak. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perempuan berusia 30-50 tahun, sudah menikah, dan telah bekerja di media cetak setidaknya 10 tahun. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data dan *Interpretative Phenomenological Analysis* digunakan untuk analisis data. Penelitian ini menghasilkan tiga tema induk, yaitu (1) proses kerja jurnalis perempuan (2) proses menjalani peran ganda, dan (3) penguat untuk bertahan. Terdapat satu tema khusus yang hanya muncul pada partisipan RH, yaitu komitmen pada profesi. Penelitian ini memberi informasi penting tentang dinamika psikologis jurnalis perempuan yang bekerja di media cetak

**Kata kunci:** *interpretative phenomenological analysis*, jurnalis, perempuan

### **Abstract**

The phenomenon of the declining prestige of print media has an impact on media people, one of them is the journalist. Journalist is individual who actively carry out journalistic activities. Being a Journalist is considerably a hard work especially for women therefore woman rarely involved. By using phenomenological study, this research aims to understand the experience of female journalists who's working in print media. The participant selected by using purposive sampling technique with the criteria; women aged 30-50 years; already married; and have been working in print media for at least 10 years. This study used semi-structured interviews to obtain the data and Interpretative Phenomenological Analysis is used in order to analysis the data. This research produced three main themes, there are (1) the process of working female journalists (2) the process of undergoing multiple roles, and (3) reinforcement to survive. There is one specific theme that only appears in RH participants which is the commitment of other profession. This research provides important information about the psychological dynamics of female journalists working in print media

Keywords: *interpretative phenomenological analysis*, journalists, women

### **PENDAHULUAN**

Media massa menyebabkan masyarakat dunia bisa mengetahui perubahan dan perkembangan zaman, lintas wilayah dan lintas peradaban (Zaenuddin, 2017). Tanpa media massa, masyarakat menjadi buta terhadap informasi-informasi mengenai peristiwa-peristiwa atau hal-hal penting yang perlu diketahui oleh khalayak umum. Di Indonesia, pasca reformasi media massa mulai mendapat kebebasan dengan diberlakukannya perlindungan hukum yakni Undang-Undang Penyiaran dan Kode Etik Pers yang menjamin kebebasan pers. Perlindungan hukum yang didapat sejak masa reformasi berdampak pada perkembangan media massa yang pesat. Jumlah media massa mengalami peningkatan secara signifikan karena banyaknya media baru yang

bermunculan, misalnya jumlah media cetak yang pada tahun 1997 hanya berjumlah 289 pada tahun 1999 berkembang menjadi 1.687 (Said, 2009).

Menurut Prasetyo (dalam Agustina, 2018) selaku ketua Dewan Pers, saat ini Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah media massa paling banyak di dunia. Berdasarkan data pada tahun 2018, jumlah media di Indonesia adalah 47.000, terdiri dari 2.000 media cetak, 43.000 media daring (*online*), 674 media radio, dan 523 media televisi. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, saat ini media yang paling mendominasi adalah media *online*. Masyarakat lebih menggemari media *online* karena lebih mudah diakses, lebih cepat dan lebih murah. Dominasi media *online* tersebut berdampak pada menyusutnya pengguna media lain. Beberapa media cetak seperti tabloid, majalah, dan koran nasional satu persatu menutup usahanya. Sejumlah media massa cetak ternama yang telah menutup penerbitan adalah tabloid olahraga Bola dan turunannya yang berhenti terbit pada Oktober 2018, kemudian harian sore Sinar Harapan, surat kabar *Jakarta Globe* dan majalah *Rolling Stone Indonesia*.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada media massa sejak awal dipergunakan hingga kini berpengaruh pada insan media, salah satu insan media adalah jurnalis. Jurnalis merupakan ujung tombak media massa yang menghasilkan informasi untuk disajikan kepada masyarakat (Djuroto, 2004). Jurnalis memerlukan keahlian khusus dan keterampilan yang didasari pada ilmu pengetahuan sebagaimana kaum profesional lainnya seperti dokter, akuntan dan pengacara. Keahlian khusus yang disyaratkan menurut Zaenuddin (2017) adalah keterampilan menulis (bagi jurnalis cetak dan online) dan keterampilan berbicara (bagi jurnalis elektronik). Jurnalis mengabdikan diri kepada kesejahteraan umum dengan memberi masyarakat informasi yang memungkinkan masyarakat membuat penilaian terhadap sesuatu masalah.

Berdasarkan data Dewan Pers pada tahun 2011, industri media menyerap sekitar empat puluh ribu jurnalis. Menurut Yosef (2008) menjadi jurnalis haruslah sebuah panggilan hidup karena merupakan profesi yang berat. Jurnalis harus selalu siap sedia setiap saat karena kejadian yang dapat dijadikan sumber berita tidak selalu dapat diprediksi kemunculannya. Tekanan yang dihadapi jurnalis tidak hanya jadwal kerja yang tidak pasti dan tekanan *deadline*, jurnalis juga menghadapi tekanan dari industri media yang mengharapkan jurnalis menghasilkan berita yang mampu menarik minat masyarakat sehingga meningkatkan keuntungan perusahaan. Dalam melaksanakan profesinya, jurnalis dapat membuat pemberitaan yang tidak disukai oleh narasumber atau pihak-pihak yang terkait, sehingga jurnalis berisiko mendapat ancaman akan keselamatan mereka. Dalam laporan berjudul *the Safety of Journalists and the Danger of Impunity* yang dirilis Rabu (2/11), Direktur Jenderal UNESCO memaparkan terdapat sekitar 827 jurnalis tewas saat melaksanakan tugas dalam satu dekade terakhir.

Tingginya tantangan bekerja sebagai jurnalis tidak diseimbangkan dengan tingkat kesejahteraan jurnalis. Pada tahun 2005 hasil survei Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menghasilkan, mayoritas jurnalis di Indonesia yaitu 57,8% bergaji di bawah Rp 1,5 juta (Eriyanto, 2006). Menurut AJI, pengupahan jurnalis seharusnya lebih tinggi karena jurnalis merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus, berisiko tinggi dan rentan terkena masalah hukum. Wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan dua orang jurnalis mendukung informasi-informasi yang telah dikemukakan peneliti. Mereka juga menyampaikan bahwa para jurnalis perempuan yang dipanggil wartawati banyak yang memilih berhenti setelah beberapa tahun bekerja atau sesudah menikah karena kesulitan dalam membagi waktu antara bekerja dengan keluarga.

Penelitian yang dilakukan AJI yang bekerjasama dengan *Federatie Nederlandse Vakbeweging* (FNV) dengan menggunakan metode kuantitatif, kualitatif dan *Focus Group Discussion* (FGD) di tujuh kota di Indonesia yakni Jakarta, Pontianak, Surabaya, Makassar, Jayapura, Medan, dan Yogyakarta pada tahun 2011-2012 menunjukkan bahwa dari 10 jurnalis hanya 2 atau 3 yang merupakan jurnalis perempuan. Hanya 40 persen jurnalis perempuan yang diangkat sebagai pegawai tetap, sisanya bekerja sebagai pegawai kontrak dan hanya 6 persen wanita yang duduk sebagai petinggi redaksi. Penelitian Jóhannsdóttir (2015) pada jurnalis di Islandia menyimpulkan bahwa wanita masih memerlukan waktu yang lama untuk mencapai kesetaraan gender meskipun jumlah jurnalis perempuan di media semakin meningkat.

Penelitian Reinardy (2009) pada jurnalis perempuan di *Missouri School of Journalism* menunjukkan hasil bahwa 74.2% jurnalis perempuan menyatakan ingin meninggalkan pekerjaannya karena mengalami *burnout*. Penelitian Sasikala, Radha, dan Thangaraja (2013) pada jurnalis perempuan di India mengungkapkan bahwa profesi jurnalis sering menciptakan pergolakan di dalam keluarga dan menyebabkan waktu yang dihabiskan dengan keluarga terbatas. Para jurnalis wanita di Bangladesh dalam penelitian Safa dan Akter (2015) mengakui sikap stereotip, perlakuan yang tidak masuk akal, pelecehan oleh kolega pria dan ketidakamanan kerja sebagai alasan umum yang membuat mereka melepaskan profesi jurnalis.

Pemaparan-pemaparan di atas dan sorotan akan jurnalis perempuan membuat peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengalaman individu yang menjalani profesi sebagai jurnalis terutama jurnalis perempuan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk memahami secara mendalam melalui pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Smith, Flower, dan Larkin (2009) mengemukakan bahwa pendekatan IPA berusaha untuk mengeksplorasi pengalaman yang dialami dan menekankan pada pendapat individu mengenai suatu peristiwa.

## **METODE**

Metode penelitian yang akan digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA merupakan metode fenomenologis yang bertujuan mengeksplorasi secara mendetail pemaknaan partisipan penelitian akan dunia personal dan dunia sosialnya mengenai pengalaman tertentu, peristiwa tertentu, atau keadaan tertentu (Smith & Osborn, 2007). Penelitian ini menggunakan teknik purposif yang merupakan teknik pemilihan partisipan yang dilakukan dengan cara sengaja, yakni dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan partisipan penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *in-deep interview* dengan panduan wawancara semi terstruktur. Panduan wawancara semi terstruktur berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang akan diajukan pada partisipan penelitian agar diperoleh data yang lebih luasterkait pengetahuan, persepsi, perasaan dan prasangka partisipan (Cash, dalam Herdiansyah, 2012). Terdapat 6 tahap dalam melakukan analisis data dengan menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yakni membaca transkrip secara berulang, pencatatan awal (*initial Noting*), mengembangkan tema emergen, pencarian hubungan antartema, melanjutkan ke partisipan berikutnya, mencari pola antar partisipan (Smith, Flower, & Larkin, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti ini menghasilkan tiga tema induk dan satu tema khusus, tiga tema induk tersebut adalah: (1) Proses kerja jurnalis perempuan (2) Proses menjalani peran ganda (3) Penguat untuk bertahan. Terdapat tema khusus yang hanya ditemukan pada satu partisipan yaitu komitmen pada profesi.

**Tabel 1.**  
Tema Induk dan Tema Superordinat

No.	Tema Induk	Tema Superordinat
1	Proses kerja jurnalis perempuan	Tanggung jawab jurnalis Kesulitan dalam bekerja Strategi dalam bekerja Dampak positif bekerja
2	Proses menjalani peran ganda	Problematika peran ganda Strategi peran ganda
3	Penguat untuk bertahan	Keinginan menjadi jurnalis Dukungan keluarga dan sosial Komitmen pada tempat kerja Pekerjaan sampingan

Mantra (2004) menyatakan bahwa bekerja merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan barang atau jasa agar memperoleh penghasilan. Individu yang bekerja memiliki tanggung jawab yang harus dipikul. Menurut Daft (2006) tanggung jawab merupakan kewajiban seorang karyawan untuk melakukan tugas atau aktivitas yang dibebankan kepadanya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan bahwa partisipan MF merasa tanggung jawabnya adalah menguasai berbagai bidang serta menulis berita teliti secara teliti dan berimbang. Senada dengan MF, Partisipan F juga harus menulis berita sesuai dengan data dan fakta yang benar untuk kemudian disebar ke masyarakat. Sedangkan partisipan RH menyatakan bahwa tanggung jawab yang dia rasakan adalah bekerja sesuai aturan dan memiliki wawasan yang luas.

Dalam bekerja banyak kesulitan yang dirasakan jurnalis, diantaranya waktu yang terbatas, sulitnya mendapatkan sudut pandang dari peristiwa yang diliput, serta sumber-sumber yang tidak kooperatif (Djuroto, 2004). Kesulitan yang diakibatkan sumber-sumber yang kurang kooperatif dirasakan oleh partisipan F dan RH, mereka menyatakan bahwa ada narasumber sulit memberikan informasi yang dibutuhkan jurnalis dan narasumber terkadang memiliki kepribadian yang kurang menyenangkan. Kesulitan yang dialami partisipan MF adalah perasaan stres hampir setiap hari karena tekanan *deadline*.

Respon individu berupa tindakan mengontrol, mentolerir, dan mengurangi efek negatif dari sebuah situasi sehingga individu dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi disebut *coping* (Baron & Byrne, 2005). Para partisipan merespon kesulitan bekerja dengan berupaya untuk mengatasinya, partisipan MF mengatasi kesulitan yang dihadapinya dengan fokus pada solusi dari masalah. Senada dengan partisipan MF, partisipan F berusaha mengatur waktu yang dimilikinya agar kegiatan yang dia lakukan terlaksana secara efisien, dia juga tidak segan untuk bertanya pada narasumber ketika menerima informasi yang kurang dipahaminya. Demikian juga partisipan RH yang berusaha bijak dan tegas ketika menghadapi kendala ketika melakukan liputan. Merujuk pada hasil temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan menerapkan *problem focused coping*.

Menjalani pekerjaan sebagai jurnalis membuat jurnalis mengemban tanggung jawab, mengalami banyak kesulitan dan mendorong jurnalis melakukan strategi dalam bekerja. Namun dibalik semua itu, para jurnalis juga mengalami hal-hal positif, seperti perasaan senang yang dialami partisipan MF saat berita yang dibuatnya di muat di media tempatnya bekerja, demikian juga partisipan F yang merasakan kebanggaan saat berita yang ditulisnya menjadi *headline* di media tempatnya bekerja. Hal lain yang menjadi dampak positif dari bekerja sebagai jurnalis adalah adanya kesempatan untuk merasakan fasilitas-fasilitas yang diberikan perusahaan yang diliput, seperti yang dirasakan partisipan RH. Selain itu partisipan F juga menyampaikan bahwa dia semakin memiliki wawasan karena proses meliput, sedangkan partisipan RH menyatakan bahwa dia melihat banyak potret kehidupan selama melakukan liputan.

Para partisipan dalam penelitian adalah perempuan yang telah berkeluarga, artinya selain memiliki peran dalam pekerjaan para partisipan juga memiliki peran di keluarga. Dalam menjalani peran ganda para partisipan berhadapan dengan munculnya konflik peran. Robbins dan Judge (2008) mendefinisikan konflik peran sebagai konflik yang dirasakan individu saat dihadapkan pada beberapa peran yang berbeda. Menurut Simon (dalam Laksmi & Hadi, 2012) konflik peran ganda muncul karena adanya beberapa faktor yaitu tuntutan pekerjaan dan keluarga, kesulitan membagi waktu, dan adanya tekanan dari pekerjaan yang menyebabkan sulit memenuhi kebutuhan keluarga, dan kewajiban keluarga yang sering kali mengubah rencana bersama keluarga. Partisipan MF merasa kesulitan dalam hal waktu, dia merasa waktu yang dimilikinya bersama keluarga masih kurang terutama dengan anak-anaknya. Partisipan F memiliki pengalaman meninggalkan anaknya dalam pengasuhan suaminya di kolam renang karena harus melakukan liputan mendadak, sedangkan partisipan RH mengaku merasakan tekanan dari pekerjaan meskipun sedang cuti melahirkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa para partisipan melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang timbul karena peran ganda yang mereka miliki. Ketiga partisipan mengaku bahwa hari sabtu sebagai hari yang mereka khususkan untuk keluarga. Partisipan MF mengatakan bahwa meskipun dia harus meliput di hari sabtu dia akan mengusahakan untuk pulang lebih cepat atau mengajak anak-anaknya dalam liputan. Hal yang sama juga dilakukan partisipan F yang biasa menghabiskan hari sabtu bersama keluarga seperti menemani anaknya yang mengikuti lomba. Sedangkan partisipan RH menghabiskan hari sabtu untuk mengurus anak, memasak, dan juga bersih-bersih rumah. Menurut Kreiner (dalam Allen, Cho & Meier, 2014) strategi yang digunakan para partisipan untuk mengatasi tuntutan dalam pekerjaan dan juga rumah tangga adalah strategi temporal, yakni berhubungan dengan pengaturan waktu dalam menjalankan pekerjaan dan tugas-tugas rumah tangga. Penerapan strategi temporal yang dilakukan para partisipan dalam penelitian ini adalah dengan mengoptimalkan waktu libur kerja untuk keluarga.

Bekerja sebagai jurnalis perempuan bukanlah hal yang mudah, para partisipan bertahan dalam pekerjaan mereka karena adanya penguat mereka untuk tetap bertahan. Penguat pertama adalah ketertarikan partisipan pada bidang jurnalistik. Menurut Chaplin (2006) minat adalah perasaan yang membuat suatu aktivitas, pekerjaan, atau objek menjadi berharga atau berarti bagi individu. Ketiga partisipan menyatakan bahwa mereka memiliki minat yang besar pada dunia tulis menulis sejak kecil. Minat dalam bidang tulis-menulis mendorong ketertarikan para partisipan pada dunia jurnalistik sehingga para partisipan ingin menjadi jurnalis. Kotler dan Holand (dalam Hakim, 2005) juga menyatakan hal yang senada yaitu karyawan akan lebih merasa bahagia, lebih produktif, mempunyai masa kerja dan cenderung betah di suatu instansi apabila terdapat kesesuaian antara harapan, tujuan, dan minat mereka dengan apa yang dikerjakannya.

Partisipan MF menyatakan bahwa keluarga besarnya mendukungnya menjadi jurnalis selama dia merasa senang dan menikmati pekerjaannya. Demikian juga partisipan F dan RH yang merasakan dukungan dari keluarga terutama suami mereka. Dukungan yang dirasakan F adalah kemauan suaminya mengantar bekerja, sedangkan partisipan RH menyatakan bahwa suaminya mendukungnya karena suaminya dahulu juga seorang jurnalis. Dukungan yang dirasakan oleh para partisipan tersebut adalah dukungan sosial, dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang didapatkan individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya yang membuat penerima merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan (King, 2012).

Faktor lain yang menjadi penguat partisipan untuk bertahan adalah komitmen pada tempat kerja. Komitmen organisasional merupakan keadaan saat karyawan memihak organisasi yang mempekerjakannya serta berkeinginan untuk bertahan dalam organisasi tersebut (Robbins & Judge, 2008). Partisipan MF menyatakan tidak ingin meninggalkan tempatnya bekerja karena masih merasa bahwa *brand* tempatnya bekerja masih kuat, selain itu dia juga tidak ingin meninggalkan tempatnya bekerja di masa-masa sulit, karena di masa jayanya tempat kerjanya sudah banyak memberi manfaat bagi dirinya. Demikian juga partisipan F yang merasa bahwa tempatnya bekerja banyak memberi manfaat bagi dirinya.

Kesejahteraan wartawan yang rendah mendorong para jurnalis untuk melakukan pekerjaan sampingan. Partisipan MF mengaku menjalankan bisnis *reseller* dan juga MLM, sementara partisipan F bekerja sampingan sebagai pengajar, dan partisipan RH pernah bekerja sampingan sebagai konsultan namun kini dia sedang berkuliah pascasarjana. Tindakan para partisipan tersebut sejalan dengan penelitian Panos, Pouliakas, dan Zangelidis (2011) yang menemukan bahwa alasan utama individu bekerja sampingan adalah kebutuhan keuangan. Pekerjaan sampingan yang digeluti individu tersebut menjadi penguat bertahan di pekerjaan karena dia tidak perlu mencari pekerjaan lain yang lebih menjanjikan secara finansial.

Berbeda dengan komitmen yang dirasakan partisipan MF dan F, komitmen yang dirasakan partisipan RH bukan pada tempatnya bekerja, namun kepada profesi yakni jurnalis. Menurut Aranya dan Ferris (dalam Pane, 2014) komitmen profesi dapat didefinisikan sebagai kekuatan relatif dari identifikasi dan keterlibatan individu terhadap suatu profesi. Partisipan RH telah mencoba berbagai pekerjaan sampingan selama menjadi jurnalis dan dia berkesimpulan bahwa dia paling cocok pada bidang jurnalistik. Dia menyatakan bahwa dia tidak memiliki hasrat di bidang lain dan sangat mencintai jurnalistik. Partisipan RH juga menyatakan bahwa dia siap miskin karena profesi jurnalis kurang menjanjikan secara ekonomi, namun dia sudah sangat yakin akan terus menjadi jurnalis, dia juga bersemangat mengikuti ujian-ujian kompetensi untuk para jurnalis untuk meningkatkan profesionalitas dirinya sebagai jurnalis.

## **KESIMPULAN**

Dalam menjalani pekerjaannya sebagai jurnalis perempuan, para partisipan memikul tanggung jawab kerja dan menghadapi berbagai kesulitan. Kesulitan yang dialami para partisipan berupa kesulitan kerja, seperti narasumber yang sulit diajak bekerjasama dan tekanan *deadline*. Hal tersebut ditangani dengan strategi kerja yang berfokus pada penyelesaian masalah. Kesulitan lain yang dialami partisipan berkaitan dengan peran ganda yang mereka miliki sehingga dapat menyebabkan konflik peran. Para partisipan menjalani strategi agar mampu maksimal di kedua peran, seperti menyediakan waktu mereka untuk keluarga yakni para hari sabtu.

Menjadi jurnalis yang memiliki tanggung jawab besar dan diiringi banyak kesulitan tidak hanya memberi dampak negatif bagi partisipan namun juga dampak positif. Dampak positif tersebut yakni perasaan bangga saat berita dimuat dan senang mendapatkan fasilitas selama meliput. Para partisipan menyadari penurunan media cetak, namun memilih untuk bertahan sebagai jurnalis karena mendapatkan penguatan untuk bertahan. Penguat tersebut yakni ketertarikan menjadi wartawan, pekerjaan sampingan, dukungan sosial serta komitmen profesi pada partisipan RH dan komitmen organisasi pada partisipan MF dan F.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, W. (2018, Februari 10). *Terungkap, Indonesia punya media massa terbanyak di dunia*. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/1059285/terungkap-indonesia-punya-media-massa-terbanyak-di-dunia/full&view=ok>
- Allen, T. D., Cho, E., & Meier, L. M. (2014). Work-family boundary dinamies. *Annual Review of Psychology and Organizational Behavioral*, 1, 99-121.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. (Kartini, & Kartono, Trans.) Jakarta: Grafindo Persada.
- Daft, R. L. (2006). *Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Djuroto, T. (2004). *Manajemen penerbitan pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2006). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKIS.
- Hakim, N. (2005). Keterlibatan kerja karyawan ditinjau dari kesesuaian aspirasi kerja pada pekerjaan yang dilakukan saat ini. *Indigenous, Jurnal Berkala Ilmiah Berkala Psikologi*, 2, 171-183.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jóhannsdóttir, V. (2015). Women in journalism. *Nordicom-Information*, 37(2), 33-40.
- King, L. (2012). *Psikologi umum sebuah pandangan apresiasif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Laksmi, N. A., & C, H. (2012). Hubungan anatara konflik peran ganda (work family conflict) dengan kepuasan kerja pada karyawati bagian produksi PT. X. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 1(2), 124-130.
- Mantra, I. B. (2004). *Demografi umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pane. (2014). Komitmen profesi. *Wahana Inovasi*, 3(1), 104-106.
- Panos, A., Pouliakas, K., & Zangelidis, A. (2011). Multiple job holding as a strategy for skills diversification and labour market mobility. *Industrial Relations: A Journal of Economy and Society*, 53(2), 223-272.
- Reinardy, S. (2009). Female journalist more likely to leave newspaper. *Newspaper Research Journal*, 30(3), 42-47.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku organisasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Safa, N. & Akter, T. (2015). Challenges of female journalists in Bangladesh. *Humanities and Social Sciences*, 3(5), 207-214.
- Said, T. (2009, September 12). *Sekilas sejarah pers nasional*. Diunduh dari <https://pwi.or.id/index.php/sejarah/770-sekilas-sejarah-pers-nasional>
- Sasikala, R., Radha, G., & Thangaraja, K. (2013). A study on the problems faced by women journalists. *Asian Review of Social Sciences*, 2(1), 32-35.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2007). Pain as an assault on the self: An interpretative phenomenological analysis of the psychological impact of chronic begin Low back pain. *Psychology and Health*, 22, 517-534.

- Smith, J. A., Flower, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London: Sage.
- Yosef, J. (2008). *To be a journalist: Menjadi jurnalis tv, radio dan surat kabar profesional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zaenuddin. (2017). *The Journalist: Bacaan wajib wartawan, redaktur & mahasiswa jurnalistik*. Jakarta: Campustaka.